

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN ASSET PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN BESAR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2015

Tri Sulistyani¹, Andika Dwi Kurniawan², dan Cairin Aulia³

¹Program Studi Manajemen Perpajakan, ²Program Studi Akuntansi, ³Program Studi
Manajemen Perpajakan
Fakultas Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of tax planning and corporate assets simultaneously and partially on earnings management in large trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. The population in this study are all companies that are members of large trading companies listed on the Stock Exchange in 2012-2015 with 32 companies. By using a purposive sampling technique obtained 21 companies that meet the criteria as a sample. The data collection method used in this study is documentation. While the data analysis used is testing classical assumptions, multiple linear regression analysis, simultaneous significance test (F statistical test), significant test of individual parameters (statistical test t) and coefficient of determination. Based on the results of the study, the first hypothesis is acceptable, it is proven from the results of testing the significant test simultaneous parameters (F statistical test) obtained probability of a sig value of 0.0012 which is smaller than the value of α which is equal to 0.05. Based on the results of the study, the second hypothesis is acceptable, it is evidenced from the results of testing the significant test of individual parameters (statistical test t) tax planning on earnings management obtained probability of sig value of 0.003 which is smaller than a value of 0.05. Based on the results of the study, the third hypothesis is unacceptable, it is proven from the results of testing the significant individual parameters (statistical test t) company assets to earnings management obtained probability of sig value of, 608 which is greater than a value of 0.05.

Keywords: Tax Planning, Company Assets, Profit Management.

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam ekonomi perusahaan. Laporan keuangan memuat segala informasi yang dibutuhkan oleh para penggunanya, yaitu stakeholders. Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimal-

kan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016:1556).

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba

yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wiryandari, 2015:2). Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut (Sumomba, 2012:103).

Jumlah laba perusahaan merupakan informasi terpenting yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan. Laba sering menjadi target rekayasa yang dilakukan pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dengan kata lain manajemen melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). *Earning management* dapat terjadi karena adanya kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan (Bartov, 1993 dalam Santana dan Wirakusuma, 2016:1556). Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Murniati, 2015).

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di grey area antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari

orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Prasetya, 2016).

Pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan dimulai ketika manajemen laba membawa pengaruh negatif dan cenderung menyesatkan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya. Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Sedangkan menurut Mulford dan Comiskey (2010), manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya daripada yang sebenarnya (Prasetya, 2016).

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Aditama dan Purwaningsih (2013:1) mengungkapkan bahwa konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Eisenhardt menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada

umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Trisnawati, 2012).

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Muliati, 2011).

Dampak diterapkannya manajemen laba, calon investor dan kreditur merasa dirugikan. Para investor mengalami kegagalan dalam menentukan nilai perusahaan dengan tepat (saat dilakukannya penawaran saham perdana/IPO) sehingga konsekuensinya terjadi kesalahan alokasi dana terhadap perusahaan yang betul-betul prospektif

ke perusahaan yang tidak prospektif. Bagi calon kreditur, terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan dimana mereka seharusnya tidak memberikan kredit kepada perusahaan tersebut yang pada akhirnya dapat menimbulkan kredit macet (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Dua kepentingan tersebut terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Selain itu pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya (Aditama dan Purwaningsih 2013).

Pihak manajemen menginginkan untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2016:1). Perencanaan pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor

undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Menurut Soemitro (1995), pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2013:1). Menurut Suandy (2016:1) dari segi ekonomi, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor privat (perusahaan) ke sektor publik. Pemindahan sumber daya tersebut akan mempengaruhi daya beli atau kemampuan belanja dari sektor privat. Agar tidak terjadi gangguan yang serius terhadap kelangsungan usaha, maka sudah seharusnya pajak dikelola dengan baik. Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2016:1).

Ketentuan perpajakan terus mengikuti perubahan dan perkembangan perekonomian negara, masyarakat dan juga mengikuti perkembangan perekonomian dunia, sehingga diperlukan kebijakan-kebijakan pemerintah, terutama yang berkaitan dengan kebijakan fiskal, agar pemerintah dapat melaksanakan tugasnya menyejahterakan masyarakat lewat kebijakan fiskal pada semua lapisan masyarakat maupun semua bentuk kegiatan usaha (Muljono, 2014:1).

Dalam praktik bisnis, umumnya perusahaan mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut guna mengoptimalkan laba. Beragam cara dilakukan agar pelaku

bisnis dapat meminimalkan pajaknya, baik melalui cara yang sesuai dengan undang-undang (*lawful*), maupun dengan cara yang bertentangan dengan undang-undang (*unlawful*). Cara-cara yang sesuai dengan undang-undang dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip pengelolaan pajak (Manajemen Pajak) secara tepat dan layak. Tujuan dari manajemen pajak dibagi menjadi dua, yaitu : menerapkan peraturan-peraturan perpajakan secara benar dan usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya. Manajemen pajak sendiri terdiri dari fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi perencanaan pajak (*tax planning*) sendiri merupakan kunci penting dalam merencanakan strategi efisiensi biaya pada aspek pada perusahaan (Suandy, 2016:6)

Mulai tahun pajak 2009, tarif PPh Badan menganut sistem tarif tunggal atau *single tax* yaitu 28% dan menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Selain itu, bagi perusahaan yang masuk bursa (*go public*) diberikan penurunan tarif sebesar 5% dari tarif normal dengan syarat lainnya. Dengan begitu, pada tahun pajak 2009 tarif perusahaan yang masuk bursa (*go public*) sebesar 23% dan pada tahun pajak 2010 sebesar 20% (Wijaya dan Martani, 2011). Berubahnya tarif PPh Badan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola keuangannya. Perubahan tarif PPh Badan ini dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil laba kena pajak (*taxable income*), sehingga beban pajak perusahaan tersebut akan semakin kecil (Wijaya dan Martani, 2011). Diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008, diharapkan memberi keringanan beban pajak bagi perusahaan, tetapi

perusahaan tetap menganggap pajak menjadi sebuah beban (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Pemerintah dalam tindakannya mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan terkait pemungutan pajak, pemerintah mengeluarkan Aturan Pelaksanaan Ketentuan Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 dan di pertegas dengan peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008 pemerintah telah merevisi beberapa undang-undang perpajakan. Salah satunya adalah merevisi undang-undang pajak penghasilan. Alasan pemerintah merevisi undang-undang perpajakan adalah untuk mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. UU PPh No. 36 Tahun 2008 telah terjadi perubahan tarif pajak badan yang semula menganut sistem tarif pajak berlapis (10%, 15%, dan 30%) menjadi tarif tunggal yaitu sebesar 28% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2009 dan tarif 25% yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2010 (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Dalam melakukan perhitungan dan pembayaran pajak, perusahaan biasanya melakukan upaya-upaya agar beban yang ditimbulkan dari pajak dapat ditekan sekecil mungkin untuk memperoleh peningkatan laba bersih setelah pajak yang akan berdampak pada nilai perusahaan (*firm value*). Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan melakukan perencanaan pajak atau *tax planning*. *Tax planning* merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajak, yang penekanannya pada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajak dengan tujuan mengefisienkan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah (Lestari, 2014).

Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk memperoleh laba dari adanya perubahan tarif pajak badan ini adalah dengan mengalokasikan laba tahun sebelum perubahan tarif pajak badan ke tahun sesudah perubahan tarif pajak, dengan kata lain memindahkan penghasilan bersih ke periode pajak yang tarifnya lebih rendah. Jika perusahaan memandang peristiwa penurunan tarif pajak sebagai kesempatan untuk meminimalkan pajak, maka perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun 2009 sehingga laba pada tahun 2009 menjadi lebih rendah. Melalui cara ini perusahaan akan mendapatkan keuntungan sebesar penurunan tarif pajak kali besarnya laba yang ditunda. Secara akuntansi hal ini dapat diterima karena menganut prinsip akrual basis (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Manajer memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba yang lebih rendah. Salah satu diantaranya adalah mengurangi *political cost*. Ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai proksi dari *political cost*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya (Dewi dan Ulupui, 2014:252).

Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Menurut Prasetya (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan

menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011). Moses (1997) menyatakan perusahaan beraset besar akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktek manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar, selain itu perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dapat memungkinkan untuk melakukan praktek manajemen laba (Santana dan Wirakusuma, 2016).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar (Ruliana, 2016).

Fenomena yang terkait dengan manajemen laba yang lain terjadi pada PT. Waskita Karya, Tbk. Perusahaan ini berencana akan membangun jalan tol atas laut di Kalimantan. Kasus ini terjadi pada penghujung 2009, PT. Waskita Karya, Tbk menjadi sorotan karena kasus manipulasi laporan keuangan. perusahaan mengalami defisit akibat kelebihan pencatatan laporan keuangan, PT. Waskita Karya seharusnya mencatat rugi namun dalam laporannya malah terlihat untung. Oknum direksi waskita karya yang diketahui memalsukan laporan keuangan perseroan, sudah di non-aktifkan oleh kementerian BUMN, sebagai pemilik saham. Rekayasa laporan keuangan BUMN bidang jasa konstruksi ini hanya bersifat administratif oknum direksi yang terlibat, diakui sofyan sebagai menteri BUMN tidak secara sengaja memalsukan laporan keuangan demi kepentingan diri sendiri. kondisi perusahaan yang sulit menyebabkan mereka mencari jalan dengan memalsukan laporan keuangan. Pemalsuan keuangan perusahaan ini terdeteksi sejak Agustus 2009 dan menyebabkan Waskita mengalami defisit modal sebesar Rp 457 miliar. Setelah kejadian itu pemerintah memutuskan Waskita untuk direstrukturisasi dengan dikurirkannya suntikan dana oleh PT. Perusahaan Pengelola Asset (PPA) sebesar Rp 400 miliar (Hernawati, 2016).

Dikutip dari www.detikfinance.com bahwa PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) mengakui terjadi kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan tahunan 2010. Kesalahan tersebut terjadi karena perseroan tidak merinci transaksi yang dilakukan PT Petromine, salah satu anak usaha dari anak perusahaan Bakrie & Brothers, dengan PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) senilai Rp 1,37 triliun. Ketidaksingkronan pencatatan ini terjadi setelah ditemukan dalam laporan

keuangan tahunan 2010 AKR Corporindo yang menyebutkan transaksi pembelian bahan bakar senilai Rp 1,37 triliun dari Petromine ini tercatat sebagai pendapatan dalam neraca AKR Corporindo. Sementara, dalam laporan keuangan tahunan Bakrie & Brothers hanya tercatat beban lain-lain yang nilainya mencapai Rp 8,6 triliun. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK, transaksi yang nilai lebih dari atau sama dengan 10% pendapatan maka dalam neraca keuangan harus ditampilkan. Bakrie & Brothers tercatat sudah melakukan pencatatan laporan keuangan sebanyak dua kali pada kuartal I tahun 2010. Masalah ini memperburuk citra Bakrie & Brothers yang pada 2010 tercatat mengalami kerugian Rp 7 triliun. Dalam kasus diatas mengindikasikan laporan keuangan (*financial reporting*) yang disajikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba antara lain Sumomba (2012), Wijaya dan Martani (2011) serta Aditama dan Purwaningsih (2013) menjelaskan adanya hasil yang tidak konsisten. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali pada unit yang berbeda yaitu perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Asset Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak dan asset perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh asset perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015?

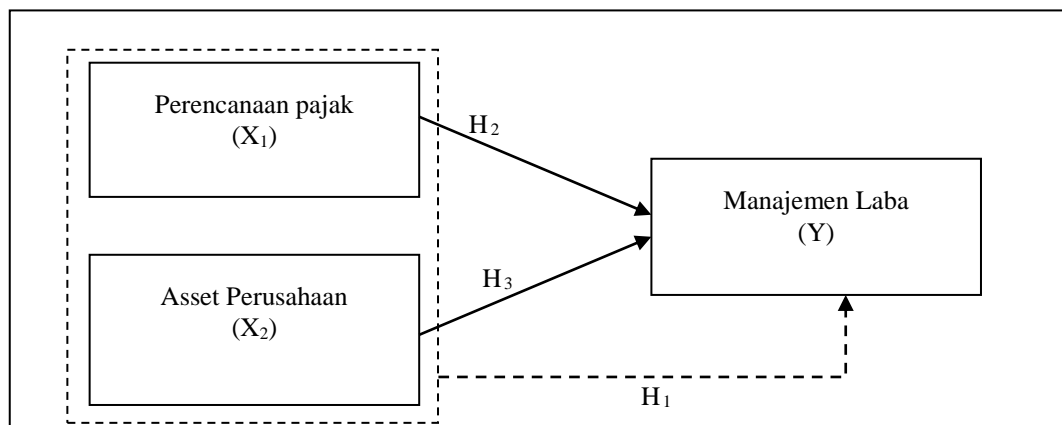
C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan asset perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh asset perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

D. KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

E. ANALISIS DATA

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang tergabung dalam perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 yang mempunyai data yang lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sampel dan tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini beserta deskripsi dari masing-masing variabel akan disajikan berikut ini:

1. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya (Suandy, 2011:18). Pada umumnya, perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Variabel perencanaan pajak diukur dengan menggunakan

rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Berikut ini adalah data mengenai perencanaan pajak perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

Tabel 4.3 Data Perencanaan Pajak Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pajak_X1	84	,04	7,87	,9018
Valid N (listwise)	84			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui perencanaan pajak yang diukur dengan *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) pada

perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015. *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) tertinggi pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 adalah sebesar 7,87 yaitu PT. Enseval Megatrading. Sedangkan *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) terendah adalah PT. Evergreen Invesco sebesar 0,04 dan rata-rata *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 sebesar 0,9018. *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan lebih efektif dalam melakukan manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Sedangkan *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang trendah dapat diartikan bahwa perusahaan kurang efektif dalam melakukan manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

2. Aset Perusahaan

Asset perusahaan pada dasarnya adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan (Dewi dan Ulupui, 2014:254). Dalam penelitian ini skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Berikut ini adalah data mengenai aset perusahaan yang tergabung dalam perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015.

Tabel 4.4 Data Aset Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Aset_X2	84	4,321	7,790	6,150
Valid N (listwise)	84			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui aset perusahaan yang diukur dengan total asset pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015. Total asset tertinggi dari perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 adalah sebesar 61.715.399,00 yaitu total aset dari PT.United Tractors Tbk. Sedangkan total asset terendah dari perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 sebesar 20.937 yaitu total aset dari PT. Akbar Indo Makmur Stimec dan rata-rata total asset perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012-2015 sebesar 5.845.820,9286. Perusahaan yang memiliki aset tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai total aktiva yang besar, yang dapat dijadikan modal kerja untuk memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki aset rendah dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai total aktiva yang terbatas, sehingga modal kerja untuk memperoleh laba juga terbatas.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Sulistiyanto, 2009: 13). Dari kacamata etika, dapat dianalisis sebab-sebab manajer melakukan manajemen laba, sementara itu dari kacamata teori akuntansi positif dapat dianalisis dan diidentifikasi sebagai bentuk praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Esensi dari pendekatan moral atau etika adalah pencapaian keseimbangan antara kepentingan individu (manajer) dengan kewajiban terhadap pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan kepentingan principal dan akhirnya menjadi insentif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba diukur dari distribusi laba, dimana bila nilai distribusi laba (ΔE) adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba dan melakukan manajemen laba. Bila nilai distribusi laba (ΔE) adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

Berikut ini adalah data mengenai manajemen laba dari perusahaan yang tergabung dalam sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015.

Tabel 4.5
Data Manajemen Laba Perusahaan
Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Manajemen Laba_Y	84	-131,84	95,71	-1,3002
Valid N (listwise)	84			

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui data indeks manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015. Indeks manajemen laba tertinggi dari perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 sebesar 95,71 yaitu indeks manajemen laba PT. Wicaksana Overseas. Sedangkan indeks manajemen laba terendah dari perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012-2015 adalah sebesar -131,84 yaitu indeks manajemen laba PT. Wicaksana Overseas perusahaan. Rata-rata indeks manajemen laba dari perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di BEI untuk periode 2012- 2015 adalah -1,3002. Perusahaan yang memiliki indeks manajemen laba tinggi (nilai indeks manajemen laba positif dan lebih dari 1) dapat diartikan bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen laba namun jika manajemen laba rendah (nilai indeks manajemen laba negatif dan kurang dari 1) dapat diartikan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menghindari cara penurunan laba.

4. Pengujian Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik yaitu, asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan analisis uji statistik non parametrik *one sample kolmogorov smirnov*. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *one sample kolmogorov smirnov* adalah bahwa jika probabilitas signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi di atas 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut normal (Ghozali, 2011:140).

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77715710
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.083
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.781
Asymp. Sig. (2-tailed)		.575

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* dengan unstandardized residual diperoleh nilai sebesar 0,575. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal.

b. Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama

variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance maupun VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang bebas multikolinieritas mempunyai nilai $VIF < 10$ dan mempunyai angka *tolerance* $> 0,1$ atau mendekati 1 (Ghozali, 2011:140).

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pajak_NML	1,000	1,000
Aset_X2	1,000	1,000

a. Dependent Variable: ManajLabaNML

Dari hasil perhitungan uji asumsi klasik pada bagian *collinearity statistic* terlihat untuk kedua variabel independen, angka VIF yaitu masing-masing sebesar 1,000 yang lebih kecil dari 10 sehingga tidak melebihi batas nilai VIF yang diperkenankan yaitu maksimal sebesar 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain

masalah ini seringkali ditemukan apabila kita menggunakan data runtut waktu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson (DW Test)*.

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,897 ^a

a. Predictors: (Constant), Aset_X2, Pajak_NML

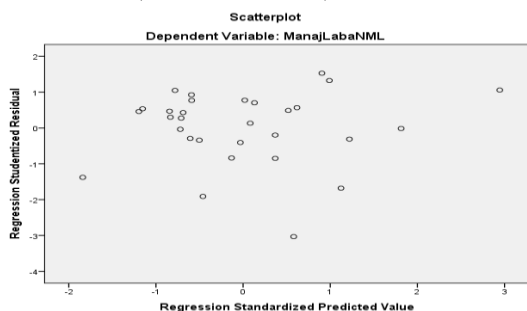
b. Dependent Variable: Manaj. Laba NML

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*, menunjukkan hasil sebesar 1,897 dengan jumlah variabel bebas sebanyak 2 dan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5 \%$. Kriteria tidak adanya autokorelasi adalah jika $du < d < 4 - du$. Dengan 2 variabel bebas, dan $n = 84$ diketahui $du = 1,6942$, sedangkan $4 - du = (4 - 1,6942) = 2,2418$. Sehingga hasil perhitungan uji durbin watson terletak pada $1,6942 < 1,897 < 2,2418$ yang berarti model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi

heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas pada model regresi dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu yang teratur pada grafik scatterplot serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2011).



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas diketahui bahwa tidak ada pola tertentu yang teratur pada grafik scatterplot serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,191	19,117			,062	,950
Pajak_X1	9,596	3,127	,325		3,068	,003
Aset_X2	-1,593	3,098	-,055		-,514	,608

a. Dependent Variable: ManajLaba_Y

Berdasarkan hasil perhitungan, estimasi model regresi linier berganda antara perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,191 + 9,596 X_1 - 1,593 X_2 + e$$

Dari model regresi dapat diartikan bahwa:

- a. Nilai a (konstanta) sebesar 1,191 dapat diartikan bahwa jika tidak ada perencanaan pajak dan aset perusahaan maka indeks manajemen laba akan bernilai sebesar 1,191%.
- b. Koefisien regresi untuk perencanaan pajak sebesar 9,596 dan bertanda positif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan perencanaan pajak maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 9,596%.
- c. Koefisien regresi untuk aset perusahaan sebesar 1,593 dan bertanda negatif, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 juta ukuran perusahaan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 1,593%.

6. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 5% atau 0,05. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikan $\rho < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikan $\rho > 0,05$ maka hipotesis ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.10
 Hasil Uji Signifikan Simultan
 (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4994,263	2	2497,132	4,716	,012 ^b
	Residual	42887,891	81	529,480		
	Total	47882,154	83			

a. Dependent Variable: ManajLaba_Y

b. Predictors: (Constant), Aset_X2, Pajak_X1

Dari hasil perhitungan di atas diketahui nilai signifikansi simultan sebesar $0,012 < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak dan aset perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

7. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi atau probabilitasnya adalah sebesar 5% atau 0,05. Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan adalah jika nilai signifikan $\rho < 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,191	19,117		,062	,950
	Pajak_X1	9,596	3,127	,325	3,068	,003
	Aset_X2	-1,593	3,098	-,055	-,514	,608

a. Dependent Variable: ManajLaba_Y

a. Dari hasil perhitungan uji signifikan parameter individual (uji statistik t) perencanaan pajak terhadap manajemen laba didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,003 maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

b. Dari hasil perhitungan uji signifikan parameter individual (uji statistik t) ukuran perusahaan terhadap manajemen laba didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,603 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan aset perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

8. Koefisien Determinasi

Dalam uji regresi linier berganda dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (r^2) keseluruhan. r^2 digunakan untuk

mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika r^2 mendekati 1 (satu) maka dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variable bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika r^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,323 ^a	,104	,082	23,01044

a. Predictors: (Constant), Aset_X2, Pajak_X1

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,082. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,082 tersebut mengandung arti bahwa perencanaan pajak dan aset perusahaan secara simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada manajemen laba sebesar 8,2% dan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan, misalnya variabel *good corporate governance* dan variabel struktur modal.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian uji signifikan parameter simultan (uji statistik F) didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,0012 yang lebih kecil dari nilai α yaitu sebesar 0,05.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak secara parsial terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian uji signifikan parameter individual (uji statistik t) perencanaan pajak terhadap manajemen laba didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,003 yang lebih kecil dari nilai α yaitu sebesar 0,05.
3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan secara parsial terhadap praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengujian uji signifikan parameter individual (uji statistik t) perencanaan pajak terhadap manajemen laba didapat probabilitas nilai sig sebesar 0,608 yang lebih besar dari nilai α yaitu sebesar 0,05.
4. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,082. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,082 tersebut mengandung arti bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada manajemen laba sebesar 8,2% dan sisanya 91,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan.

G. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Pemerintah atau fiskus sebaiknya melakukan atau membuat peraturan yang ketat dari segi peraturan perpajakan, mengingat pajak merupakan pendapatan negara terbesar. Tentunya tujuan pembuatan peraturan yang ketat untuk mempersempit gerak perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan menurunkan jumlah laba perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan.
2. Bagi perusahaan emiten baik perusahaan dengan ukuran yang besar atau kecil sebaiknya tidak melakukan manajemen laba, karena investor dan pemerintah memerlukan informasi yang sebenarnya dan tidak menyesatkan dalam mengambil kebijakan atau keputusan.
3. Penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada manajemen laba sebesar 8,2%. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan atau menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, ataupun memasukan variabel intervening sehingga dapat mengetahui faktor apa yang dapat memperkuat atau memperlemah manajemen laba misalnya variabel *good corporate governance* dan variabel struktur modal. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menambah periode penelitian dan menambah jumlah sampel.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2013. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan NonManufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Online. www.e-journal.uajy.ac.id.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP. UNDIP
- Dewi, Lindira Sukma dan I Gusti Ketut Agung Ulupui. 2014. *Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012*. Online. www.download.portalgaruda.org/article
- Djarwanto PS, dan Subagyo, Pangestu. 2005. *Statistik Induktif. Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2012. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayati, Siti Munfiah dan Zulaika. 2003. "Analisis Perilaku Earning Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax". *Simposium Nasional Akuntansi VI. Hal 526-537*
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Juniarti dan Carolina. 2005. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 7 No. 2. Nopember. hal: 148- 162*.
- Jogiyanto, 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Lestari, Nanik. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Corporate Governance*. Online. www.multi-paradigmalecture.ub.ac.id.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.

- Muliati, Ketut. 2011. *Pengaruh Asimetri dan Ukuran Perusahaan Pada Praktek Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Tesis. Universitas Udayana.
- Muljono. Djoko. 2014. *Tax Planning Menyiasati Pajak Dengan Bijak*. Yogyakarta: Andi.
- Munawir, Slamet. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, 2007. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi Volume 10 Juli:26-28*.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santana, Dewa Ketut Wira dan Made Gede Wirakusuma. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba*. Online. www.download.portalgaruda.org/article.php.
- Sartono, Agus. 2013. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF
- Sawir, Agnes. 2013. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Suandy, Erly. 2016. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyanto, Sri. 2009. *Manajemen Laba*. Jakarta: Gramedia.
- Sumomba, Christina Ranty. 2012. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Online. www.e-journal.uajy.ac.id (23 Pebruari 2015).
- Trisnawati, Rina. 2012. *Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010)*. Online. www.asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/039-AKPM.

Wijaya, Maxson dan Dwi Martani. 2011. *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan tarif Pajak Sesuai UU NO. 36 Tahun 2008*. Online. www.mfile.narotama.ac.id

Wiryardari Santi Aryn dan Yulianti. 2015. *Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi dan laba Pajak Dengan perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba*. Online. www.pdeb.fe.ui.ac.id

Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.